

## **Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui *Whatsapp Group* terhadap Pengetahuan Remaja Putri tentang Pernikahan Dini di Kecamatan Babakan Madang Kabupaten Bogor**

Siti Ulfah Maftuhah <sup>1</sup>, Ardiani Sulistiani <sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Estu Utomo, Boyolali, Indonesia <sup>1,2</sup>

Corresponding Author: [situlafh96@gmail.com](mailto:situlafh96@gmail.com)<sup>1\*</sup>

---

### **Info Artikel**

**Submitted:** 19 Maret 2026

**Revised :** 31 Maret 2026

**Accepted:** 19 April 2026

**Published:** 23 April 2026

**Keywords:** Educational media;  
Health education; Early marriage;  
WhatsApp Group

**Kata Kunci:** Media edukasi;  
Pendidikan kesehatan; Pernikahan  
dini; WhatsApp Group

---

### **Abstract**

Early marriage remains a significant public health and social issue in Indonesia, including in Babakan Madang District, Bogor Regency. One of the contributing factors to the persistence of early marriage is the lack of knowledge among adolescent girls regarding its risks. The use of WhatsApp Groups (WAG) as an educational medium offers a practical alternative for information delivery that aligns with the communication styles of today's adolescents. This study aimed to determine the effect of health education delivered through WhatsApp Groups on the knowledge of adolescent girls regarding early marriage in Babakan Madang District, Bogor Regency. This study employed a quasi-experimental approach with a one-group pretest–posttest design without a control group. The sample consisted of 32 adolescent girls who participated in the health education intervention delivered through WhatsApp Groups. The sampling technique used was accidental sampling. Knowledge data were collected using a structured questionnaire before and after the intervention and were analyzed using the Wilcoxon statistical test. Prior to the intervention, all 32 respondents (100%) had a “poor” level of knowledge. After the intervention, 28 respondents (87.5%) demonstrated a “good” level of knowledge. The statistical test results showed a p-value of 0.001 (< 0.05), indicating that health education delivered through WhatsApp Groups had a significant effect on increasing adolescent girls' knowledge about early marriage in Babakan Madang District, Bogor Regency. Health education delivered through WhatsApp Groups has a significant effect on improving the knowledge of adolescent girls regarding early marriage in Babakan Madang District, Bogor Regency. It is recommended that health authorities and related institutions develop and sustainably implement digital media-based health education programs, such as WhatsApp Groups, to reach a wider adolescent population. In addition, support and guidance from families and the community are needed to strengthen behavioral changes aimed at preventing early marriage.

---

### **Abstrak**

Pernikahan dini masih menjadi masalah kesehatan dan sosial yang signifikan di Indonesia, termasuk di Kecamatan Babakan Madang Kabupaten Bogor. Kurangnya pengetahuan remaja putri tentang risiko pernikahan dini menjadi salah satu faktor penyebab praktik ini terus berlangsung. Penggunaan WhatsApp Group (WAG) sebagai media edukasi menawarkan alternatif metode penyampaian informasi yang praktis dan sesuai dengan gaya komunikasi remaja saat ini. Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan melalui WAG terhadap pengetahuan remaja putri mengenai pernikahan dini di Kecamatan Babakan Madang Kabupaten Bogor. Penelitian menggunakan quasi eksperimental dengan pretest-posttest design tanpa kelompok kontrol. Sampel sebagian remaja putri sebanyak 32 orang. Teknik pengambilan

sampel dalam penelitian ini yaitu *Accidental Sampling*. Data pengetahuan dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur sebelum dan sesudah intervensi, analisis menggunakan uji statistik *Wilcoxon*. Penelitian sebelum intervensi 32 responden (100%) memiliki tingkat pengetahuan yang "Kurang", setelah intervensi 28 responden (87,5%) menunjukkan tingkat pengetahuan "Baik". Hasil uji menunjukkan  $0,001 (< 0,05)$  bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan melalui *WhatsApp Group* terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri tentang pernikahan dini di Kecamatan Babakan Madang Kabupaten Bogor. Ada pengaruh pendidikan kesehatan melalui *WhatsApp Group* terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri tentang pernikahan dini di Kecamatan Babakan Madang Kabupaten Bogor. Disarankan agar dinas kesehatan dan institusi terkait mengembangkan dan mengimplementasikan program edukasi kesehatan berbasis media digital seperti *WAG* secara berkelanjutan untuk menjangkau remaja lebih luas. Selain itu, perlu pendampingan dan support dari keluarga serta lingkungan untuk memperkuat perubahan perilaku pencegahan pernikahan dini.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

**Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara**

## **PENDAHULUAN**

Masa remaja adalah periode transisi dari masa anak-anak menuju dewasa yang ditandai oleh pertumbuhan dan perkembangan pesat, baik secara fisik, psikologis, maupun intelektual. Pada masa ini, individu mengalami perubahan besar dalam tubuh, pola pikir, dan emosi, serta mulai mempersiapkan diri untuk memasuki tahap dewasa (Utami, 2022). Masa remaja adalah fase penting dan menantang dalam kehidupan manusia, ditandai oleh perubahan besar secara fisik, psikologis, sosial, dan intelektual. Masa ini menjadi fondasi penting untuk membentuk kepribadian dan kesiapan individu menghadapi masa dewasa (Rahma, 2023). Remaja sedang membentuk identitas diri, mencari otonomi, dan mulai tertarik pada hubungan romantis.

Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan, di mana salah satu atau keduanya masih berusia di bawah batas usia minimum yang ditetapkan oleh hukum atau norma sosial. Menurut Undang-Undang No. 16 Tahun 2019 yang mengubah UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan di Indonesia, batas usia minimal untuk menikah adalah 19 tahun, baik untuk laki-laki maupun perempuan. Pernikahan yang dilakukan sebelum usia 19 tahun dikategorikan sebagai pernikahan dini menurut hukum di Indonesia (Samili & Hasim, 2022). Pernikahan dini tidak diperbolehkan oleh undang-undang. Namun, hukum Indonesia masih mengakui pernikahan dini jika terdapat alasan mendesak dan orang tua mengajukan permohonan dispensasi ke pengadilan. Permohonan ini dapat dikabulkan apabila pengadilan menilai ada alasan kuat dan mendesak untuk menikahkan anak di bawah usia 19 tahun. Dispensasi ini harus melalui proses hukum dan tidak bisa

dilakukan sembarangan (Sif Law Farm, 2024).

Pada beberapa kondisi sosial-ekonomi dan budaya tertentu, remaja mengalami tekanan untuk menikah di usia dini. Pernikahan dini atau child marriage didefinisikan sebagai pernikahan yang dilakukan sebelum usia 18 tahun (Kemenkes RI, 2023). Fenomena ini seringkali terjadi karena faktor kemiskinan, rendahnya pendidikan, norma budaya atau agama, serta peran orang tua yang masih dominan dalam keputusan anak. Pernikahan dini, terutama yang melibatkan remaja putri, memiliki dampak kesehatan yang sangat serius pada kehamilan, persalinan, dan bayi baru lahir. Hal ini disebabkan oleh ketidakmatangan fisik, psikologis, dan emosional remaja untuk menghadapi tuntutan kehamilan dan peran sebagai ibu (Sari & Azinar, 2022).

Remaja yang hamil cenderung lebih rentan mengalami anemia karena kebutuhan nutrisi yang meningkat untuk pertumbuhan tubuh mereka sendiri dan juga janin. Anemia selama kehamilan dapat menyebabkan kelelahan, pusing, dan pada kasus parah, dapat mengganggu pertumbuhan janin. Komplikasi serius seperti preeklampsia lebih sering terjadi pada ibu remaja. Kondisi ini dapat membahayakan nyawa ibu dan janin. Organ reproduksi remaja yang belum sepenuhnya matang, serta kemungkinan nutrisi yang tidak adekuat, dapat meningkatkan risiko keguguran atau kematian janin di dalam kandungan (WHO, 2024b).

Ibu remaja memiliki risiko lebih tinggi untuk melahirkan secara prematur. Hal ini bisa disebabkan oleh ketidakmatangan rahim, infeksi, atau komplikasi kehamilan lainnya. Panggul remaja putri yang belum berkembang sempurna dan otot rahim yang belum cukup kuat dapat menyebabkan persalinan yang sulit dan lama. Kondisi ini seringkali memerlukan tindakan medis, seperti induksi persalinan atau operasi caesar, dan meningkatkan risiko perdarahan. Otot rahim yang belum matang atau kelelahan selama persalinan yang lama dapat menyebabkan rahim tidak berkontraksi dengan baik setelah melahirkan, yang berujung pada perdarahan hebat dan berisiko kematian ibu (Staniczek et al., 2024).

Bayi yang lahir dari ibu pernikahan dini memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami BBLR. BBLR meningkatkan risiko masalah kesehatan jangka pendek dan panjang pada bayi. Komplikasi selama persalinan pada ibu remaja dapat menyebabkan bayi kekurangan oksigen saat lahir (asfiksia), yang bisa mengakibatkan kerusakan otak atau kematian. Bayi dari ibu remaja seringkali berisiko lebih tinggi mengalami stunting dan malnutrisi. Hal ini bisa terjadi karena nutrisi ibu yang tidak optimal selama kehamilan, serta kurangnya pengetahuan dan kemampuan ibu muda dalam memberikan nutrisi dan perawatan pasca-kelahiran yang memadai (Rosydah et al., 2019). Secara keseluruhan, bayi yang lahir dari ibu remaja memiliki angka kematian yang lebih tinggi

dibandingkan dengan bayi yang lahir dari ibu usia dewasa.

Pernikahan dini memiliki sejumlah dampak negatif. Remaja yang menikah dini rentan mengalami masalah kesehatan, seperti komplikasi kehamilan, persalinan prematur, dan risiko kematian ibu dan bayi lebih tinggi. Anak yang menikah dini belum matang secara mental dan emosional, sehingga rentan mengalami stres dan tekanan dalam rumah tangga. Pernikahan dini seringkali menyebabkan putus sekolah, sehingga membatasi kesempatan memperoleh pendidikan yang lebih baik. Anak yang menikah dini cenderung memiliki keterbatasan dalam mengakses pekerjaan layak, sehingga berpotensi melanggengkan kemiskinan (YKP, 2024).

Pernikahan dini (*child marriage*) masih menjadi masalah global yang berdampak pada hak-hak anak, khususnya perempuan. Menurut UNICEF (2023), pernikahan dini didefinisikan sebagai pernikahan yang terjadi sebelum usia 18 tahun. Praktik ini tidak hanya melanggar hak-hak anak, tetapi juga memiliki dampak jangka panjang terhadap kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan kesejahteraan generasi muda. Sekitar 640 juta perempuan yang hidup saat ini di dunia menikah sebelum usia 18 tahun. Artinya, 1 dari 5 perempuan menikah sebelum usia 18 tahun. Setiap tahun, sekitar 12 juta anak perempuan di seluruh dunia menjadi korban pernikahan dini (UNICEF, 2023).

Negara dengan angka tertinggi terjadinya pernikahan dini meliputi Nigeria sebanyak 76% perempuan menikah sebelum usia 18, Republik Afrika Tengah (68%), Chad (67%), Bangladesh (51%), India (23%), tetapi menyumbang jumlah absolut terbesar karena populasi tinggi. Wilayah dengan angka tertinggi yaitu Sub-Sahara Afrika merupakan wilayah dengan peningkatan proporsi tertinggi, dengan sekitar 35% perempuan menikah sebelum usia 18. Asia Selatan, meski terjadi penurunan, masih menyumbang 45% dari semua pernikahan dini di dunia. Asia Tenggara, Amerika Latin, dan Timur Tengah, memiliki angka signifikan meskipun cenderung menurun secara perlahan (Girls Not Brides, 2024).

Indonesia menempati peringkat keempat di dunia untuk kasus pernikahan usia dini, setelah India, Bangladesh, dan Cina. Tercatat ada 25,53 juta perempuan di Indonesia yang menikah di bawah usia 18 tahun. Pernikahan dini di Indonesia masih tergolong tinggi meskipun tren menunjukkan adanya penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Pada 2022, prevalensi perkawinan anak di Indonesia adalah 10,7%, atau sekitar 1,8 juta anak perempuan berusia 10–17 tahun yang sudah menikah. Angka ini masih jauh dari target SDGs yang menargetkan tidak ada anak menikah sebelum usia 18 tahun pada 2030 (CNN Indonesia, 2024).

Statistik Pemuda Indonesia 2024 dari BPS menunjukkan 21,49% pemuda menikah pada usia sama dengan atau di bawah 18 tahun. Sebanyak 18,55% menikah pada usia 16–18 tahun, dan 2,39%

menikah di bawah usia 16 tahun. BKKBN mencatat tren pernikahan dini menurun dalam 10 tahun terakhir. Persentase perempuan umur 20–24 tahun yang menikah sebelum umur 18 tahun turun dari 11,54% pada 2017 menjadi 9,23% pada 2022. Rata-rata usia pernikahan perempuan juga meningkat, kini berada di angka 23 tahun. Meski demikian, angka pernikahan dini tetap signifikan. Setiap 1.000 perempuan usia 15–19 tahun, terdapat 26 yang menikah pada usia tersebut (CNN Indonesia, 2025).

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu wilayah yang menghadapi tantangan serius terkait pernikahan dini. Data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Jawa Barat menunjukkan bahwa angka pernikahan dini di provinsi ini cukup signifikan. Faktor pendidikan dan pekerjaan orang tua sangat berpengaruh terhadap keputusan anak untuk menikah pada usia muda. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih terbuka terhadap pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka. Sebaliknya, orang tua dengan pendidikan rendah sering kali kurang menyadari dampak negatif dari pernikahan dini (BPS Jawa Barat, 2023).

Kabupaten Bogor adalah salah satu wilayah di Jawa Barat yang mengalami tingkat pernikahan dini yang tinggi. Di daerah ini, pernikahan dini sering kali dipandang sebagai solusi untuk mengatasi masalah sosial dan ekonomi, terutama di kalangan keluarga yang kurang mampu. Pendidikan orang tua di Kabupaten Bogor bervariasi, dengan banyak orang tua yang masih memiliki tingkat pendidikan rendah. Pekerjaan orang tua juga sangat beragam, mulai dari petani, buruh, hingga pegawai negeri. Hal ini mempengaruhi cara pandang orang tua terhadap pendidikan dan masa depan anak-anak mereka (BPS Kabupaten Bogor, 2023).

Pada tahun 2020, Kabupaten Bogor mencatat angka pernikahan dini yang cukup signifikan. Menurut data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Bogor, sekitar 12% dari total pernikahan di daerah ini melibatkan pasangan di bawah usia 19 tahun. Data pernikahan dini di Kabupaten Bogor yaitu pada tahun 2019 sebanyak 136 kasus, tahun 2020 meningkat menjadi 387, tahun 2021 turun menjadi 362, kemudian tahun 2022 menjadi 295 dan tahun 2023 menjadi 262 (BPS Kabupaten Bogor, 2023).

Dan Pada tahun 2020, Kecamatan Babakan Madang di Kabupaten Bogor mencatat angka pernikahan dini yang cukup tinggi. Data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menunjukkan bahwa sekitar 15% dari total pernikahan di kecamatan ini melibatkan individu di bawah usia 19 tahun. Radar Bogor (2023). Faktor sosial budaya, ekonomi, pendidikan, gender, dan kebijakan masih menjadi penyebab utama tingginya pernikahan dini. Di beberapa daerah, pernikahan anak masih dianggap wajar, dan kemiskinan sering mendorong keluarga menikahkan

anak-anak mereka (Indawati et al., 2024).

Pendidikan kesehatan remaja adalah proses terstruktur untuk membekali remaja dengan informasi akurat, keterampilan hidup (*life skills*), dan dukungan lingkungan agar mampu membuat keputusan sehat, termasuk kesehatan reproduksi dan pencegahan pernikahan dini (Badali et al., 2024). Prinsip utama, informasi yang akurat & sesuai usia, layanan yang ramah remaja, partisipasi remaja, serta keterlibatan sekolah dan keluarga (Rohanah et al., 2025). Pendidikan kesehatan bagi remaja putri merupakan proses pembelajaran yang komprehensif, mencakup berbagai aspek fisik, mental, dan sosial. Tujuannya adalah untuk membentuk remaja yang memiliki pengetahuan, sikap, dan perilaku positif terhadap kesehatan mereka. Pendidikan kesehatan pada remaja putri bertujuan untuk membekali mereka dengan informasi dan keterampilan yang dibutuhkan untuk membuat keputusan sehat, terutama terkait dengan kesehatan reproduksi dan seksual (Delyka et al., 2023). Pendidikan ini penting untuk mencegah berbagai masalah kesehatan, termasuk pernikahan dini, kehamilan yang tidak diinginkan, dan penyakit menular seksual. Meskipun penting, pelaksanaan pendidikan kesehatan pada remaja putri seringkali menghadapi berbagai tantangan (Khusmitha et al., 2024).

Beberapa masalah utama yang sering ditemukan, yaitu banyak remaja putri yang tidak mendapatkan informasi kesehatan yang benar dan lengkap. Mereka mungkin hanya mengandalkan sumber yang tidak valid seperti teman sebaya atau internet, yang bisa menimbulkan kesalahpahaman (Liesmayani et al., 2022). Topik-topik sensitif seperti seksualitas dan kesehatan reproduksi sering dianggap tabu untuk dibicarakan di rumah maupun di sekolah. Hal ini membuat remaja enggan bertanya dan mencari informasi (Taufiqurokhman et al., 2020). Ada kesenjangan pengetahuan yang signifikan antara remaja yang tinggal di perkotaan dan pedesaan. Remaja di daerah terpencil seringkali memiliki akses yang lebih terbatas terhadap fasilitas kesehatan dan program edukasi (Ayuwardany & Kautsar, 2021). Media sosial dan budaya populer seringkali menampilkan standar kecantikan yang tidak realistis dan informasi yang menyesatkan tentang hubungan, seks, dan tubuh, yang dapat mempengaruhi citra diri dan perilaku remaja. Banyak sekolah dan fasilitas kesehatan yang kekurangan tenaga pengajar atau konselor terlatih yang mampu memberikan pendidikan kesehatan reproduksi secara efektif dan non-judgmental (Desiyanto et al., 2022). Terdapat permasalahan pada remaja putri terkait pendidikan kesehatan.

Data BPS 2024 menyediakan proporsi perempuan 20–24 tahun yang menikah sebelum 18, bervariasi antar provinsi. Tren nasional menunjukkan penurunan, namun masih perlu percepatan (Badan Pusat Statistik, 2025). UNICEF Indonesia (2024) mencatat penurunan prevalensi

perkawinan anak (estimasi 8,06% pada 2022 menjadi 5,90% pada 2024), namun menekankan perlunya upaya sistemik dan terintegrasi (Unicef, 2024). Kurangnya pendidikan komprehensif, norma sosial, dan tabu membatasi akses pada informasi yang benar mengenai pubertas, kontrasepsi, persetujuan, serta risiko kehamilan/pernikahan dini. Remaja banyak mendapat info dari media sosial; tanpa literasi, risiko menerima hoaks tinggi. Program berbasis sekolah & *mHealth* dianjurkan untuk meningkatkan literasi & partisipasi bermakna remaja (WHO, 2024a).

Pengetahuan remaja putri mengenai pernikahan dini menunjukkan gambaran bahwa sebagian besar remaja telah mengetahui dampak pernikahan dini, namun masih dalam kategori cukup, sehingga perlu peningkatan pemahaman lebih mendalam. Studi yang dilakukan di Desa Modelomo, Kabupaten Boalemo pada tahun 2025 menunjukkan bahwa 61,4% responden remaja putri memiliki pengetahuan cukup tentang dampak pernikahan dini, sedangkan 36,4% memiliki pengetahuan baik, dan hanya 2,3% dengan pengetahuan kurang. Pengetahuan ini mencakup pemahaman bahwa pernikahan dini membawa konsekuensi tidak hanya pada kesehatan fisik dan mental, tetapi juga pada hilangnya kesempatan pendidikan dan pengembangan diri. Remaja yang menikah dini memiliki risiko komplikasi kehamilan yang lebih tinggi, seperti kematian ibu dan bayi, prematuritas, dan malnutrisi bayi. Selain dampak fisik, ada pula dampak psikososial seperti kecemasan, stres, depresi, serta potensi konflik keluarga yang tinggi (Handayani et al., 2025).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan tersebut meliputi pendidikan, lingkungan sosial, ekonomi keluarga, norma budaya, dan sumber informasi. Penelitian lain di SMA Kecamatan Tanjungsari, Jawa Barat, tahun 2025 juga mengungkapkan bahwa mayoritas remaja putri di sana memiliki sikap positif untuk mencegah pernikahan dini (53,5%), terutama dipengaruhi oleh keyakinan spiritual (72,9%) dan hubungan baik dengan orang tua (66%). Namun, norma sosial yang kuat dan tekanan budaya masih menjadi faktor signifikan yang memengaruhi sikap remaja terhadap pernikahan dini. Sikap positif ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya pendidikan dan kesehatan reproduksi sebagai persiapan sebelum menikah (Yulita et al., 2024). Sehingga, meskipun remaja putri sudah cukup mengetahui dampak pernikahan dini, masih diperlukan edukasi yang lebih intensif baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap yang menolak praktik pernikahan usia dini. Pendekatan pendidikan kesehatan reproduksi dan pemberdayaan remaja berbasis nilai spiritual dan kontrol diri perlu terus diperkuat untuk menurunkan angka pernikahan dini di kalangan remaja putri.

Menurut laporan Kantor Urusan Agama Kecamatan Babakan madang Kabupaten Bogor diketahui jumlah pernikahan di tahun 2023 – 2024 adalah 1465 pernikahan, dengan 34 pernikahan

usia dini. Sedangkan pada tahun 2025 selama tujuh bulan terdapat 937 pernikahan, dengan 15 pernikahan usia dini. Studi pendahuluan yang dilakukan kepada 5 perempuan yang menikah di KUA Kecamatan Babakan Madang pada Februari 2025, 4 responden menikah pada usia < 20 tahun, 1 responden menikah pada usia > 20 tahun, 4 responden berlatar belakang pendidikan rendah dan 1 responden memiliki tingkat pendidikan menengah. Sampai saat ini belum ditemukan tingkat pengetahuan remaja tentang pernikahan dini di daerah tersebut (Badan Pusat Statistik, 2025).

Berdasarkan analisis data, terlihat bahwa pernikahan usia dini masih menjadi isu di Kecamatan Babakan Madang, meskipun persentasenya menurun. Studi pendahuluan juga mengindikasikan adanya hubungan kuat antara tingkat pendidikan rendah dengan keputusan untuk menikah di usia dini. Temuan ini menjadi dasar yang kuat untuk melanjutkan penelitian, di mana pendidikan kesehatan dapat dihipotesiskan sebagai intervensi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan mencegah pernikahan dini.

Penggunaan media *WhatsApp Group* sebagai sarana pendidikan kesehatan dinilai sangat relevan dan strategis. Hal ini dikarenakan akses dan penggunaan WhatsApp yang luas di kalangan remaja memungkinkan penyampaian informasi yang cepat, interaktif, dan mudah dipahami. Melalui pendekatan ini, diharapkan pengetahuan remaja putri mengenai risiko dan dampak pernikahan dini dapat meningkat secara signifikan, sehingga sikap dan perilaku mereka pun berubah menjadi lebih sadar dan menolak praktik pernikahan usia dini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya pencegahan pernikahan dini di Kecamatan Babakan Madang melalui pemberdayaan informasi berbasis teknologi komunikasi yang efektif dan efisien.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh pendidikan kesehatan melalui *Whatsapp Group* terhadap pengetahuan remaja putri tentang pernikahan dini di Kecamatan Babakan Madang Kabupaten Bogor”.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini yaitu *Quasi Eksperimen* dengan pendekatan *One Group Pretest-Posttest Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja putri  $\leq 20$  tahun di wilayah Kecamatan Babakan Madang sebanyak 32. Sampel dalam penelitian ini yaitu sebagian remaja putri  $\leq 20$  tahun yang datang pada kegiatan karang taruna sebanyak 32 responden yang diambil menggunakan teknik *Accidental Sampling*. Penelitian ini dilakukan Karang Taruna Kecamatan Babakan Madang Kabupaten Bogor pada Bulan Oktober 2025. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data primer berupa skor pengetahuan sebelum intervensi (*pretest*) dan skor pengetahuan

sesudah intervensi (*posttest*). Teknik pengumpulan data dilakukan secara langsung dari responden dengan instrumen kuesioner. Prosesnya meliputi tiga tahap: pretest, intervensi pendidikan kesehatan, dan *posttest* (Hidayat, 2021). Tahap pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti meliputi *editing, coding, scoring, entry data, tabulation*. Analisa data menggunakan analisa statistik, yaitu analisis univariat dan analisis bivariat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Analisa Univariat

**Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia**

No	Usia Responden	Frekuensi	Persentase
1	17 Tahun	8	25,0
2	18 Tahun	17	53,1
3	19 Tahun	7	21,9
<b>Total</b>		32	100,0

Berdasarkan hasil analisa tabel diatas, mayoritas responden berusia 18 tahun (53,1%).

**Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	SD	5	15,6
2	SMP	23	71,9
3	SMA	4	12,5
<b>Total</b>		32	100,0

Berdasarkan hasil analisa tabel diatas, mayoritas responden berpendidikan SMP (71,9%).

**Tabel 3. Distribusi Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Dilakukan Pendidikan Kesehatan**

No	Pengetahuan	Sebelum		Sesudah	
		N	%	N	%
1	Kurang	32	100	0	12,5
2	Cukup	0	0	4	12,5
3	Baik	0	0	28	87,5

Total	32	100	32	100
-------	----	-----	----	-----

Tabel distribusi tingkat pengetahuan remaja putri tentang pernikahan dini pada 32 responden, sebelum dilakukan pendidikan kesehatan mayoritas pengetahuan kurang 32 responden ( 100%), sesudah diberikan intervensi pendidikan kesehatan melalui WhatsApp Group mayoritas pengetahuannya baik 28 responden ( 87,5%)

## 2. Analisa Bivariat

**Tabel 4. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Pernikahan Dini Pada Remaja Putri**

Pengetahuan		N	Mean Rank	Sum of Ranks	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
Pengetahuan Sesudah Intervensi -	Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	0,00	0,00	-5.013	0,001
	Positive Ranks	32 <sup>b</sup>	16,50	528,00		
Sebelum Intervensi	Ties	0 <sup>c</sup>				

Berdasarkan hasil analisa tabel diatas, Negative Ranks = 0; Tidak ada responden yang mengalami penurunan pengetahuan setelah intervensi. Positive Ranks = 32; Seluruh responden (100%) mengalami peningkatan pengetahuan setelah intervensi pendidikan kesehatan melalui *WhatsApp Group*. Ties = 0; Tidak ada responden yang memiliki pengetahuan sama antara sebelum dan sesudah intervensi. Nilai Uji Statistik; Z = -5,013 dan Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,001 (< 0,05); Menunjukkan adanya perbedaan bermakna secara statistik antara pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Hasil uji menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan melalui *WhatsApp Group* efektif secara signifikan dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang pernikahan dini. Fakta bahwa tidak ada penurunan pengetahuan dan seluruh responden mengalami peningkatan memperlihatkan bahwa metode edukasi ini sangat sesuai dengan karakteristik remaja putri, yang akrab dengan media sosial dan komunikasi digital. Nilai signifikansi p = 0,001 membuktikan bahwa peningkatan pengetahuan bukanlah hasil kebetulan, melainkan benar-benar dipengaruhi oleh intervensi yang diberikan.

## **Pembahasan**

### **1. Karakteristik Responden**

#### **a. Usia**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia 18 tahun (53,1%), diikuti oleh usia 17 tahun (25%) dan 19 tahun (21,9%). Temuan ini menggambarkan bahwa sebagian besar responden berada pada fase remaja akhir (17–19 tahun) yang merupakan masa transisi menuju dewasa muda. Pada fase ini, remaja menghadapi berbagai isu penting terkait kesehatan reproduksi, pernikahan, serta pengambilan keputusan hidup. Dominasi usia 18 tahun menunjukkan bahwa responden umumnya sedang menempuh pendidikan menengah akhir, sehingga intervensi berupa pendidikan kesehatan melalui media *WhatsApp Group* dinilai tepat dan efektif. Pemanfaatan *WhatsApp Group* sebagai sarana edukasi dapat membantu meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai risiko pernikahan dini serta mendorong mereka untuk mengambil keputusan yang lebih matang dan bertanggung jawab.

Temuan bahwa mayoritas responden berusia 18 tahun, dan sebagian besar berada di rentang usia 17-19 tahun, konsisten dengan banyak penelitian yang menyebut usia remaja akhir/usia menjelang dewasa muda sebagai periode sangat penting untuk intervensi kesehatan reproduksi dan edukasi tentang pernikahan dini. Pada fase ini, kemampuan kognitif dan pemahaman tentang dampak keputusan hidup meningkat, sehingga usia ini menjadi keunggulan bagi intervensi seperti pendidikan kesehatan (Pranoto & Pratiwi, 2022).

Penggunaan *WhatsApp Group* sebagai media pendidikan kesehatan sangat relevan karena kemudahannya dalam akses, fleksibilitas waktu, dan kemampuan menyebarkan informasi secara cepat ke kelompok sasaran yang heterogen (Yulita et al., 2024). Literasi digital dan penggunaan media komunikasi berbasis internet di kalangan remaja saat ini telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, sehingga intervensi lewat *WhatsApp Group* dianggap sangat sesuai dengan karakteristik remaja fase tersebut (Ulfa et al., 2025). Media lain yang sering digunakan juga adalah video edukasi, poster, kombinasi media audiovisual, sebagaimana beberapa penelitian yang menemukan bahwa video edukasi cukup efektif meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja terhadap risiko pernikahan dini (Ferawati et al., 2024).

Menurut peneliti, bahwa *WhatsApp Group* dapat menjadi media efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang risiko pernikahan dini, yang sejalan dengan penelitian-kuasi eksperimental dan pre-post test di literatur yang menunjukkan bahwa intervensi edukatif baik melalui *WhatsApp*, video, poster, atau kombinasi media berhasil meningkatkan pengetahuan, dan

dalam beberapa kasus juga sikap atau motivasi untuk mencegah pernikahan dini. Selain itu, kemudahan akses dan interaktivitas yang ditawarkan oleh *WhatsApp Group* memungkinkan remaja untuk berdiskusi, bertanya, dan berbagi informasi secara langsung, sehingga memperkuat pemahaman serta meningkatkan keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran. Hal ini menegaskan pentingnya pemanfaatan teknologi komunikasi yang relevan dengan gaya hidup remaja sebagai strategi efektif dalam program edukasi kesehatan reproduksi dan pencegahan pernikahan dini di tingkat komunitas.

b. Pendidikan

Mayoritas responden berpendidikan SMP (71,9%), menunjukkan bahwa mereka masih berada pada tahap pendidikan menengah pertama yang rentan terhadap isu pernikahan dini karena perkembangan kognitif dan emosional yang belum matang. Kelompok dengan pendidikan SD (15,6%) menggambarkan tingkat pengetahuan yang kemungkinan lebih terbatas mengenai kesehatan reproduksi dan risiko pernikahan dini, sementara hanya sedikit responden yang berpendidikan SMA (12,5%) dengan pemahaman yang umumnya lebih baik. Distribusi tingkat pendidikan ini menegaskan bahwa pendidikan berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang pernikahan dini, sehingga intervensi menggunakan *WhatsApp Group* sangat tepat untuk membantu memperluas akses informasi pada remaja yang belum mendapatkan edukasi formal memadai.

Pendidikan formal memainkan peranan penting dalam membentuk pengetahuan remaja. Remaja yang masih berada pada pendidikan dasar atau menengah pertama umumnya belum sepenuhnya memiliki akses ke materi pendidikan kesehatan reproduksi secara mendalam (Ningtias et al., 2024). Karena materi di sekolah pada jenjang SMP kadang belum mencakup edukasi reproduksi dan risiko pernikahan dini secara komprehensif atau rutin, maka kelompok dengan pendidikan rendah lebih berpotensi memiliki pengetahuan yang terbatas. Hasil penelitian ini yang menunjukkan mayoritas responden berpendidikan SMP (71,9%) mendukung anggapan bahwa ada kesenjangan pengetahuan sesuai jenjang pendidikan.

Temuan bahwa responden dengan latar pendidikan SD (15,6%) kemungkinan memiliki pemahaman yang paling rendah, sedangkan mereka dari tingkat SMA (12,5%) memiliki pemahaman yang lebih baik, konsisten dengan penelitian Elvina et.al (2023) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin besar kemungkinan memperoleh informasi formal dan non-formal tentang kesehatan reproduksi, dampak pernikahan dini, dan kemampuan kritis dalam menerima informasi (Elvina et al., 2023).

Menurut peneliti, karena sebagian besar responden berada dalam jenjang pendidikan SMP, penggunaan *WhatsApp Group* sebagai media pendidikan kesehatan sangat relevan. Remaja SMP umumnya sudah cukup familiar dengan teknologi komunikasi, mempunyai akses ke smartpone, dan memiliki kebiasaan menggunakan WhatsApp (baik sendiri atau melalui keluarga). *WhatsApp Group* memungkinkan penyampaian materi secara fleksibel, bisa dilakukan dengan bahasa yang lebih sederhana, interaktif, serta dapat diulang-ulang sesuai kebutuhan. Ini bisa membantu mengatasi keterbatasan pembelajaran di sekolah formal, khususnya terkait materi yang sensitif seperti pernikahan dini.

### c. Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum intervensi, pengetahuan responden relatif rendah dengan kategori kurang hingga sedang dan variasi yang kecil antar responden. Setelah intervensi, terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan dengan rata-rata nilai naik lebih dari dua kali lipat, dari 40,234 menjadi 90,234, bahkan mencapai maksimum 100 pada beberapa responden. Meskipun standar deviasi meningkat, menandakan variasi pemahaman antar responden, sebagian besar mengalami peningkatan yang jelas. Temuan ini membuktikan bahwa pendidikan kesehatan melalui *WhatsApp Group* efektif, interaktif, dan mudah diakses untuk meningkatkan pemahaman remaja putri tentang risiko pernikahan dini, serta sesuai dengan kebiasaan mereka dalam menggunakan teknologi.

Temuan ini sangat konsisten dengan literatur Khayuni et.al (2024) yang menunjukkan bahwa intervensi edukatif secara digital/online (termasuk via *WhatsApp*) mampu meningkatkan pengetahuan remaja secara signifikan. *WhatsApp Group* sebagai media memungkinkan interaksi, pengulangan materi, diskusi, dan akses yang fleksibel (waktu dan tempat), yang menjadi kunci dalam perkembangan pengetahuan (Khayuni et al., 2024). Penggunaan media ini juga meningkatkan keterlibatan aktif peserta, memfasilitasi pembelajaran yang lebih personal dan adaptif, serta mendorong penerapan informasi dalam kehidupan sehari-hari remaja, sehingga memperkuat efektivitas pendidikan kesehatan dalam konteks pencegahan pernikahan dini.

Meskipun kebanyakan mengalami peningkatan, adanya variasi mengindikasikan bahwa beberapa responden mungkin memiliki hambatan seperti latar pendidikan yang rendah, kemampuan pemahaman, akses internet/gadget, motivasi pribadi, dukungan lingkungan, maupun kesiapan emosional. Ini penting untuk dipertimbangkan dalam desain intervensi agar inklusif dan efektif bagi semua subkelompok (Jafar et al., 2025), dengan menyesuaikan metode penyampaian materi, memberikan pendampingan tambahan, serta memastikan ketersediaan sumber daya yang memadai

sehingga setiap remaja dapat menerima dan memahami informasi dengan optimal tanpa terkendala faktor-faktor tersebut.

Remaja putri umumnya aktif di media sosial/chat/grup online. Penggunaan *WhatsApp Group* memanfaatkan kebiasaan mereka sehingga meminimalisasi hambatan seperti rasa enggan belajar formal, waktu terbatas, atau jarak. Media ini dapat bersifat interaktif, memungkinkan tanya jawab dan diskusi yang membantu penguatan pemahaman serta memberikan ruang bagi remaja untuk berbagi pengalaman dan saling mendukung dalam proses belajar (Pranoto & Pratiwi, 2022). Format komunikasi yang lebih santai dan familiar membuat remaja lebih nyaman menerima informasi, sehingga efektivitas penyampaian edukasi kesehatan, khususnya tentang pernikahan dini, dapat meningkat

Menurut peneliti, hasil nyata intervensi *WhatsApp Group* yang menunjukkan kenaikan drastis pengetahuan menegaskan bahwa intervensi semacam ini efektif dalam konteks yang diteliti. Ini menjadi bukti empiris kuat bahwa metode ini bisa direkomendasikan sebagai strategi edukasi kesehatan dalam konteks serupa. Dengan memanfaatkan teknologi yang sudah akrab bagi remaja, intervensi ini tidak hanya meningkatkan akses informasi tetapi juga memperkuat keterlibatan serta responsif terhadap kebutuhan belajar mereka, sehingga dapat dijadikan model bagi program pendidikan kesehatan reproduksi dan pencegahan pernikahan dini di wilayah lain dengan karakteristik demografis dan budaya yang mirip.

Hasil penelitian menunjukan bahwa pendidikan kesehatan melalui *WhatsApp Group* terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang pernikahan dini, ditunjukkan dengan hasil uji statistik ( $Z = -5,013$ ;  $p = 0,001$ ) yang menunjukkan adanya perbedaan bermakna sebelum dan sesudah intervensi. Seluruh responden (100%) mengalami peningkatan pengetahuan tanpa adanya penurunan, sehingga dapat disimpulkan bahwa metode edukasi berbasis media digital ini sesuai dengan karakteristik remaja yang akrab dengan teknologi dan komunikasi online.

*WhatsApp* merupakan aplikasi pesan instan yang sangat umum dimiliki oleh remaja di banyak lokasi, termasuk wilayah perkotaan dan pinggiran. Kemudahan akses yang tidak perlu perangkat khusus, hanya ponsel dan paket data membuat materi edukasi lebih mudah diterima oleh target sasaran dibandingkan metode tatap muka yang memerlukan waktu dan tempat. Keuntungan ini membantu menjelaskan mengapa seluruh responden dapat terpapar intervensi secara konsisten (Stonbraker et al., 2022). *WhatsApp* juga mendukung komunikasi dua arah secara real-time, sehingga peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dapat bertanya, berdiskusi, dan berbagi pengalaman dengan sesama peserta maupun fasilitator.

Fitur-fitur seperti pengiriman pesan teks, suara, gambar, video, dan dokumen memungkinkan penyampaian materi edukasi dalam berbagai format yang lebih menarik dan mudah dipahami. Selain itu, penggunaan WhatsApp memungkinkan pengulangan materi secara fleksibel sesuai kebutuhan, karena pesan dan file yang dibagikan dapat disimpan dan diakses ulang kapan saja oleh peserta. Penggunaan WhatsApp juga meminimalkan hambatan geografis dan waktu, memungkinkan peserta untuk mengikuti intervensi meskipun berada di lokasi yang berbeda atau memiliki jadwal yang tidak memungkinkan untuk pertemuan tatap muka. Hal ini sangat penting terutama dalam kondisi pandemi atau situasi lain yang membatasi interaksi langsung (Pranoto & Pratiwi, 2022). Dengan cara ini, WhatsApp meningkatkan jangkauan dan efektivitas program edukasi kesehatan secara signifikan.

Remaja generasi sekarang familiar dengan komunikasi berbasis chat, berbagi media (gambar/video), dan interaksi asinkronus. Penyampaian materi via teks singkat, infografis, video pendek, dan kuis dalam *WhatsApp Group* mengikuti gaya belajar digital mereka sehingga meningkatkan perhatian dan retensi informasi. Hal ini menumbuhkan keterlibatan (*engagement*) yang penting untuk perubahan pengetahuan dan sikap yang berkelanjutan (Pilus et al., 2022). Keterlibatan aktif tersebut juga mendorong remaja untuk lebih proaktif dalam mencari informasi tambahan serta menerapkan perilaku sehat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, interaksi yang terjadi dalam grup WhatsApp memberikan rasa kebersamaan dan dukungan sosial yang dapat memperkuat motivasi perubahan perilaku, sehingga efektivitas intervensi edukasi menjadi lebih optimal.

Dalam *WhatsApp Group*, materi dapat disajikan bertahap (*microlearning*), diulang, dan diperkuat melalui diskusi, tanya jawab, kuis singkat, dan pengingat. Prinsip pengulangan dan reinforcement memperkuat memori jangka pendek menjadi pengetahuan jangka panjang mekanisme yang sesuai dengan teori pembelajaran sosial dan kognitif. Studi intervensi WhatsApp yang menerapkan pendekatan berulang dan interaktif melaporkan peningkatan skor pengetahuan yang signifikan dan perubahan perilaku positif pada peserta (Mason-Jones et al., 2023). Pendekatan ini juga memungkinkan personalisasi materi sesuai kebutuhan individu, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih relevan dan efektif. Selain itu, penggunaan media digital yang variatif dalam *Whatsapp Group* membantu mengakomodasi berbagai gaya belajar peserta, memperkuat pemahaman, serta memfasilitasi transfer pengetahuan ke dalam tindakan nyata. Dengan demikian, intervensi edukasi melalui WhatsApp tidak hanya meningkatkan pengetahuan secara kognitif, tetapi juga mendukung perubahan sikap dan perilaku yang berkelanjutan.

*WhatsApp Group* memungkinkan terbentuknya dukungan sebaya (*peer support*) dan diskusi kelompok yang dapat menguatkan norma dan sikap baru. Remaja cenderung menerima pesan dari teman sebaya; diskusi dalam grup memberi kesempatan klarifikasi, berbagi pengalaman, dan normalisasi pengetahuan tentang risiko pernikahan dini. Pendekatan *peer-based digital interventions* dilaporkan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap terkait kesehatan reproduksi (Bergam et al., 2022). Interaksi yang terbangun dalam *WhatsApp Group* juga meningkatkan rasa kebersamaan dan keterikatan emosional antar anggota, yang pada gilirannya memperkuat komitmen untuk mengadopsi perilaku positif. Selain itu, *peer support* membantu mengurangi rasa stigma atau rasa malu ketika membahas topik sensitif seperti pernikahan dini, sehingga komunikasi menjadi lebih terbuka dan konstruktif. Melalui mekanisme ini, intervensi digital berbasis komunitas memperluas jangkauan edukasi dan mempercepat perubahan sosial yang mendukung kesehatan dan kesejahteraan remaja.

Topik seputar reproduksi atau pernikahan dini bisa sensitif. *WhatsApp Group* menawarkan ruang yang lebih privat/terkontrol dibandingkan forum umum; peserta dapat membaca materi dan mengajukan pertanyaan tanpa perlu tampil di depan umum. Ini menurunkan hambatan komunikasi sehingga pertanyaan yang sebelumnya tidak tersampaikan dapat muncul dan dijawab. Studi *mHealth* menunjukkan bahwa anonimitas dan kenyamanan akses merupakan faktor pendukung keterbukaan remaja dalam menerima informasi SRH (*sexual/reproductive health*) (Jacome-Hortua et al., 2024). Selain itu, suasana yang lebih intim dan kontrol terhadap privasi dalam *WhatsApp Group* memungkinkan peserta merasa lebih aman untuk berbagi pengalaman pribadi dan kekhawatiran tanpa takut dihakimi. Hal ini memperkuat kepercayaan antara anggota grup dan fasilitator, sehingga intervensi menjadi lebih efektif dalam membangun pengetahuan dan kesadaran kesehatan reproduksi. Dengan demikian, penggunaan *WhatsApp Group* sebagai media edukasi memberikan solusi praktis untuk mengatasi hambatan sosial dan budaya yang sering terjadi dalam pembahasan topik sensitif di kalangan remaja

Menurut peneliti, materi yang dikemas dalam gambar, audio, dan video singkat memudahkan penyerapan konsep kompleks seperti dampak kesehatan, sosial, ekonomi pernikahan dini). Selain itu, pesan dapat ditailor untuk kelompok umur/pendidikan tertentu misalnya bahasa sederhana untuk peserta berpendidikan SMP sehingga relevansi materi naik dan efektivitas belajar meningkat. Beberapa studi eksperimen *WhatsApp Group* menunjukkan peningkatan pengetahuan setelah penggunaan materi multimedia yang disesuaikan dengan karakteristik peserta. Pendekatan multimedia juga mampu meningkatkan daya tarik dan motivasi belajar, karena variasi format

menghindarkan kebosanan dan membantu mengakomodasi preferensi belajar yang berbeda-beda. Dengan demikian, penyajian materi edukasi yang interaktif dan personal melalui *Whatsapp Group* tidak hanya memperkuat pemahaman, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku yang lebih bermakna terkait pencegahan pernikahan dini.

## **SIMPULAN**

Mayoritas responden berusia 18 tahun dan berpendidikan SMP, menunjukkan bahwa intervensi edukasi melalui *WhatsApp Group* sangat tepat untuk meningkatkan pemahaman risiko pernikahan dini pada remaja putri yang masih dalam tahap akhir masa remaja dan pendidikan menengah pertama. Sebelum intervensi, pengetahuan responden relatif rendah dan berada pada kategori kurang hingga sedang dengan variasi yang kecil. Setelah intervensi, terjadi peningkatan signifikan pada pengetahuan dengan rata-rata naik lebih dari dua kali lipat, membuktikan efektivitas pendidikan kesehatan melalui *WhatsApp Group*. Adanya pengaruh yang signifikan dari pendidikan kesehatan melalui *WhatsApp Group* terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri mengenai pernikahan dini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ayuwardany, W., & Kautsar, A. (2021). Faktor-Faktor Probabilitas Terjadinya Pernikahan Dini Di Indonesia. *Jurnal Keluarga Berencana*, 6(2), 49–57. <https://doi.org/10.37306/kkb.v6i2.86>
- Badali, M. A., Al-Madani, M. R., Fatimatuzzahra, N., Karima, S., & Efendy, N. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingginya Angka Pernikahan Dini. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal*, 2, 1394–1403. <https://doi.org/https://doi.org/10.62976/ierj.v2i3.708>
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Proporsi Perempuan Umur 20-24 Tahun Yang Berstatus Kawin Atau Berstatus Hidup Bersama Sebelum Umur 18 Tahun Menurut Provinsi (Persen), 2024*.
- Bergam, S., Sibaya, T., Ndlela, N., Kuzwayo, M., Fomo, M., Goldstein, M. H., Marconi, V. C., Haberer, J. E., Archary, M., & Zanoni, B. C. (2022). “I am not shy anymore”: A qualitative study of the role of an interactive mHealth intervention on sexual health knowledge, attitudes, and behaviors of South African adolescents with perinatal HIV. *Reproductive Health*, 19(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12978-022-01519-2>
- BPS Jawa Barat. (2023). *Provinsi Jawa Barat Dalam Angka 2025*.
- BPS Kabupaten Bogor. (2023). *Penyedia Data Statistik Berkualitas Untuk Indonesia Maju*.

- CNN Indonesia. (2024). *Tren Pernikahan Dini Menurun, Hubungan Seks Meningkat*.
- CNN Indonesia. (2025). *Pemuda di Indonesia Nikah di Bawah Umur*.
- Delyka, M., Yulita, C., & Valentina, P. O. (2023). Hubungan Pendidikan orang Tua dan Pekerjaan Orang Tua dengan Pengetahuan Remaja Puteri Tentang Pernikahan Dini di Kelurahan Petuk Katimpun. *Jurnal Surya Medika*, 9(3), 140–145. <https://doi.org/10.33084/jsm.v9i3.6480>
- Desiyanto, J., Fajar, A., Risqi, R., & Mawaddah. (2022). Pendidikan Orang Tua terhadap Pernikahan Dini Akibat Pemalsuan Umur. *Progressive of Cognitive and Ability*, 1(2), 167–175. <https://doi.org/10.56855/jpr.v1i2.41>
- Elvina, A., Syafitasari, J., & Afriannisyah, E. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Melalui Leaflet Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Putri Di Smpn 2 Ponjong Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Kebidanan Besurek*, 8(1), 7–12. <https://doi.org/10.51851/jkb.v8i1.393>
- Ferawati, E., Bakara, D. M., & Sari, W. I. P. E. (2024). Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Pernikahan Dini Dalam Kesehatan Reproduksi Di Wilayah Kerja Puskesmas Durian Depun Tahun 2023. *Journal Of Midwifery*, 12(1), 1–9. <https://doi.org/10.37676/jm.v12i1.6007>
- Girls Not Brides. (2024). *Child Marriage Global Data*.
- Handayani, L., Theresia, N., & Yusuf, B. (2025). Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi di SMAN 1 Katingan Kuala. *Jurnal Forum Kesehatan : Media Publikasi Kesehatan Ilmiah*, 15(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.52263/jfk.v15i1.265>
- Hidayat, A. A. (2021). *Menyusun Instrumen Penelitian & Uji Validitas-Reliabilitas* (1st ed.). Health Books Publishing.
- Indawati, Y., Said, S. U., Ismaniyah, M. R., Yuha, W., & Kusuma, F. D. (2024). Faktor dan Dampak Pernikahan Dini Dalam Perspektif Undang-Undang Perkawinan. *Indonesian Journal of Social Sciences and Humanities*, 4(1), 80–91.
- Jacome-Hortua, A. M., Rincon-Rueda, Z. R., Sanchez-Ramirez, D. C., & Angarita-Fonseca, A. (2024). Effects of a WhatsApp-Assisted Health Educational Intervention for Cardiac Rehabilitation. *Methods and Protocols*, 7(2), 1–10. <https://doi.org/10.3390/mps7020035>
- Jafar, S. R., Mawaddah, E., Mardiatun, M., Puja, G. A. S., & Rahmatillah, F. D. (2025). Peningkatan Pengetahuan Remaja Putri Melalui Pendidikan Kesehatan Media Video tentang Bahaya Pernikahan Dini untuk mencegah Stunting. *Bima Nursing Journal*, 6(2), 142–148. <https://doi.org/https://doi.org/10.32807/bnj.v6i2.1785>

- Kemenkes RI. (2023). *Pedoman Pelayanan Kesehatan Reproduksi Remaja*.
- Khayuni, T. R. N., Sriwenda, D., Wardani, S. W., Retno, T. H., & Agustiyowati. (2024). Edukasi Pernikahan Dini melalui Instagram dan TikTok terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 8(3), 227–238. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/higeia.v8i3.72974>
- Khusmitha, Q. N., Aryudaningrum, N., & Putri, F. A. (2024). Hubungan Antara Pendidikan Orang Tua Dan Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Dini. *Nuansa Fajar Cemerlang*, 1–23.
- Liesmayani, E. E., Nurrahmaton, N., Juliani, S., Mouliza, N., & Ramini, N. (2022). Determinan Kejadian Pernikahan Dini Pada Remaja. *Nursing Care and Health Technology Journal*, 2(1), 55–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.56742/nchat.v2i1.37>
- Mason-Jones, A. J., Freeman, M., Lorenc, T., Rawal, T., Bassi, S., & Arora, M. (2023). Can Peer-based Interventions Improve Adolescent Sexual and Reproductive Health Outcomes? An Overview of Reviews. *Journal of Adolescent Health*, 73(6), 975–982. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2023.05.035>
- Ningtias, R. P., Noviati, E., Purwati, A. E., & Kurniawan, R. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Remaja. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(6), 1333–1336. <https://doi.org/https://doi.org/10.37287/jppp.v6i6.5003>
- Pilus, F. M., Ahmad, N., Zulkefli, N. A. M., & Shukri, N. H. M. (2022). Effect of Face-to-Face and WhatsApp Communication of a Theory-Based Health Education Intervention on Breastfeeding Self-Efficacy (SeBF Intervention). *JMIR MHealth and UHealth*, 10(9). <https://doi.org/10.2196/31996>
- Pranoto, H. H., & Pratiwi, N. R. (2022). The Effectiveness of the Whatsapp Social Network in Increasing Adolescents' Knowledge of Reproductive Health. *Indonesia Journal of Midwifery*, 5(September), 125–130. <https://doi.org/https://doi.org/10.35473/ijm.v5i2.1750>
- Rahma, R. (2023). *Klasifikasi Remaja: Remaja Awal, Remaja Pertengahan, dan Remaja Akhir*.
- Rohanah, R., Juwita, D., & Nugraha, R. D. G. (2025). Factor-Faktor yang Mempengaruhi Pernikahan Dini. *Jurnal Education and Development*, 13(2), 57–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v13i1.6919>
- Rosydah, I., Hernawaty, T., & Rafiyah, I. (2019). the Impact of Early Marriage on Pregnancy: Young Women'S Knowledge. *Journal of Maternity Care and Reproductive Health*, 2(2), 160–171. <https://doi.org/10.36780/jmcrh.v2i2.66>
- Samili, A. O., & Hasim, J. (2022). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pernikahan Dini di

- Desa Madopolo Kecamatan Obi Utara. *GeoCivic Jurnal*, 6(2), 1–12.
- Sari, L. M., & Azinar, M. (2022). Kejadian Pernikahan Usia Dini pada Wanita Usia 15-24 Tahun di Kecamatan Arut. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 6(2), 251–259. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/higeia.v6i2.54231>
- Sif Law Farm. (2024). *Pernikahan Usia Dini Menurut Hukum di Indonesia*.
- Staniczek, J., Manasar-Dyrbuś, M., Stojko, R., Jendyk, C., Sadłocha, M., Winkowska, E., Orszulak, D., Niziński, K., Skowronek, K., Toczek, J., Matonóg, A., Wilk, K., Zięba-Domalik, M., Sieroszewska, D., Sieroszewski, A., Starczewska, J., Sowa-Sanchez, D., Jurecki, J., Troszka, J., ... Drosdzol-Cop, A. (2024). Adolescent Pregnancy: A Comparative Insight into the Prevalence and Risks of Obstetric Complications in a Polish Cohort. *Journal of Clinical Medicine*, 13(19), 1–14. <https://doi.org/10.3390/jcm13195785>
- Stonbraker, S., Haight, E., Soriano, L., Guijosa, L., Davison, E., Bushley, D., Messina, L., & Halpern, M. (2022). Establishing content for a digital educational support group for new adolescent mothers in the Dominican Republic. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 34(4), 219–232. <https://doi.org/10.1515/ijamh-2020-0054>
- Taufiqurokhman, T., Trustisari, H., & Harisetyo, D. (2020). *Pekerjaan Sosial Di Indonesia: Suatu Pengantar Umum*. Universitas Moestopo Beragama Press.
- Ulfa, R., Masthura, S., & Mulfianda, R. (2025). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Media Video Animasi Melalui Whatsapp Group terhadap Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang HIV/AIDS. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 8(1), 40–48. <https://doi.org/10.31850/makes.v8i1.3408>
- Unicef. (2024). *Annual Report 2024*.
- UNICEF. (2023). *Child Marriage: Latest trends and future prospects*.
- Utami, S. N. (2022). *Perkembangan Remaja: Definisi, Ciri-ciri, dan Tugasnya*.
- WHO. (2024a). *Adolescent Health*.
- WHO. (2024b). *Adolescent Pregnancy*.
- YKP. (2024). *Akibat yang Terjadi dari Pernikahan Dini*.
- Yulita, C., Yulandari, A., & Delyka, M. (2024). Overview of Adolescent Girl's Knowledge About the Risk of Early Marriage. *Jurnal Surya Medika*, 10(3), 1–4. <https://doi.org/https://doi.org/10.33084/jsm.v10i3.8937>